

## **ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II DI SDN 50 CAKRANEGARA**

Putu Dina Wedayanti<sup>1</sup>, Muhammad Tahir<sup>2</sup>, Johan Mahyudi<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram, <sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram,  
<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mataram  
<sup>1</sup>putu.dinaw@gmail.com, <sup>2</sup>mtahir\_fkip@unram.ac.id,  
<sup>3</sup>johanmahyudi82@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the beginning reading abilities of class II students at SDN 50 Cakranegara. The research method used is qualitative descriptive research. The results showed that of the 27 class II A students in the initial reading test, 22 students got very good criteria with a percentage of 74.80%, 2 students got good criteria with a percentage of 5.94%, and 3 students got poor criteria with a percentage 2.92%. Based on the results of observations, there are still many students who do not know the letters q, Q, v, and V. There are still students who cannot differentiate between the letters 'l' and 'l', 'q' and 'a', and 'p' and 'q'. Students are also less able to differentiate the letters 'f' and 'v' and 'q' and 'k'. Apart from that, students are less able to read words that have double consonants and double vowels, as well as words that end in consonants, especially meaningless words, such as the words "satang", "wijoun", "yosed", and "khimo". When reading simple sentences, students often change words, omit letters or add letters to words, and pay less attention to punctuation, so students are less able to answer questions well. When simple texts are read, many students lack focus and are unable to answer questions well.*

*Keywords: reading skills, beginning reading, grade II students.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 50 Cakranegara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas II A pada tes membaca permulaan, 22 siswa mendapatkan kriteria sangat baik dengan persentase 74,80%, 2 siswa mendapat kriteria baik dengan persentase 5,94%, dan 3 siswa mendapat kriteria kurang baik dengan persentase 2,92%. Berdasarkan hasil observasi, siswa masih banyak yang tidak mengetahui huruf q, Q, v, dan V. Masih ada siswa yang kurang bisa membedakan antara huruf 'l' dengan 'l', 'q' dengan 'a', serta 'p' dengan 'q'. Siswa juga kurang bisa membedakan antara huruf 'f' dengan 'v' serta 'q' dengan 'k'. selain itu, siswa kurang bisa membaca kata yang memiliki double konsonan dan double vokal, serta kata yang memiliki akhiran konsonan, terlebih lagi pada kata tanpa makna, seperti kata "satang", "wijoun", "yosed", dan "khimo". Pada membaca kalimat sederhana, siswa sering mengganti kata, menghilangkan huruf atau menambahkan huruf pada kata, dan kurang memperhatikan tanda baca, sehingga siswa kurang bisa menjawab soal dengan

baik. Ketika dibacakan teks sederhana, siswa banyak yang kurang fokus sehingga kurang bisa menjawab soal dengan baik.

Kata Kunci: kemampuan membaca, membaca permulaan, siswa kelas II

### **A. Pendahuluan**

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, salah satunya adalah keterampilan membaca. Menguasai keterampilan dan kemampuan membaca menjadikan siswa dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dari suatu teks yang telah dibacanya. Pemerolehan informasi dan ilmu pengetahuan tersebut membuat siswa mampu menguasai berbagai jenis bidang, khususnya pada bidang pendidikan.

Pembelajaran membaca tingkat sekolah dasar diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, yakni pembelajaran membaca permulaan yang ditujukan kepada siswa kelas rendah agar memiliki kemampuan “melek huruf”, yaitu kemampuan dasar membaca dan menulis. Sedangkan pada kelas tinggi, diberikan pembelajaran literasi atau pembelajaran membaca lanjut agar memiliki kemampuan “melek wacana”, yaitu kemampuan membaca dan menulis lanjut (Yuliana, 2017).

Kemampuan membaca permulaan diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan melek huruf dimana siswa dapat mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Dalam pembelajarannya siswa akan diajar agar dapat mengenali huruf dan pelafalannya, dengan demikian siswa dapat menyusun suku kata, kata, hingga menjadi kalimat sederhana, serta dapat memahami isi dari suatu bacaan. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap membaca permulaan akan berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan membaca selanjutnya. Hal ini dikarenakan membaca permulaan merupakan dasar dari kegiatan membaca.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa masih ada siswa yang kurang lancar dalam membaca permulaan. Masih ada siswa yang tidak dapat melafalkan bunyi dengan benar, membaca dengan mengeja per suku kata, serta melakukan kesalahan seperti menghilangkan suku kata yang dianggap tidak penting. Hal ini dapat

terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Petersen dkk. (2016) menerangkan walau siswa diharapkan mempunyai kemampuan membaca yang baik, namun dalam praktiknya siswa sering mengalami kesalahan. Hal ini dikarenakan siswa kelas permulaan pada umumnya belum bisa membaca tulisan atau lambang bunyi dengan baik sehingga sering terjadi kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut berupa kesalahan mengenali huruf, kurang bisa membedakan huruf yang bentuk dan pelafalannya mirip.

Kesalahan membaca permulaan jika tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca siswa. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, Abidin (dalam Pratiwi & Ariawan, 2017, hal. 70) menegaskan bahwa “siswa yang tidak mampu membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain”. Kesalahan dalam membaca permulaan memberikan dampak yang besar dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa

sehingga kesalahan membaca permulaan pada siswa harus segera diatasi.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SDN 50 Cakranegara”. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui lebih detail terkait kemampuan membaca permulaan siswa. Sejauh mana kemampuan membaca permulaan siswa. Apa bila terdapat kesalahan dalam membaca, akan diketahui letak kesalahannya sehingga dapat menjadi evaluasi kepada guru kelas dalam memberikan bimbingan kepada siswanya.

## **B. Metode Penelitian**

### **Pendekatan Penelitian**

“Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”, jelas Sugiyono (2018, hal. 2). Cara ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data pada suatu penelitian. Ada pun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode yang dilakukan dengan mendatangi

sumber data secara langsung, lalu menganalisis data yang diperoleh tersebut apa adanya. Sukmadinata (dalam Hasanah & Lena, 2021, hal. 3298) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan, baik yang bersifat alamiah atau pun rekayasa, lebih memperhatikan karakteristik, dan kualitas, serta keterkaitan antarkegiatan”.

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 50 Cakranegara yang berada di Jalan Anggrek Raya No.3 BTN Sweta Indah, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2023.

#### **Data dan Sumber Data**

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian kuantitatif mau pun kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan pada bermacam-macam *setting*, sumber, dan cara. Ada pun dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data *primer* dan sumber data *sekunder*.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa melalui

perantara, jelas Ahyar dkk. (2020). Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan, yang tidak lain adalah seluruh siswa kelas II A SDN 50 Cakranegara yang berjumlah 27 siswa.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data secara tidak langsung atau melalui orang lain atau dalam bentuk dokumen kepada pengumpul data, jelas Ahyar dkk. (2020). Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes membaca permulaan siswa, hasil observasi terkait kemampuan membaca permulaan siswa, dokumentasi selama kegiatan penelitian, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya seperti hasil belajar siswa.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca permulaan siswa beserta letak kesalahannya dalam membaca permulaan yang dapat diketahui dengan mengumpulkan data berupa tes, observasi, dan dokumentasi.

1. Arikunto (dalam Rizkiana, 2020, hal. 40) mengatakan bahwa “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang

digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”.

2. Sukmadinata (dalam Satori & Komariah, 2012, hal. 105) mengatakan bahwa “observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.
3. Satori & Komariah (2012, hal. 149) mengatakan bahwa “studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen atau data-data yang diperlukan terkait permasalahan penelitian yang ditelaah sedemikian rupa sehingga dapat mendukung dan menambah pembuktian suatu kejadian”.

### Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui suatu pengecekan kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.

### Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 50 Cakranegara yang dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2023 lalu bersama siswa kelas II A yang berjumlah 27 siswa.

Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil tes dan observasi yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara langsung dan bersamaan. Berikut adalah tabel hasil tes membaca permulaan siswa yang dianalisis berdasarkan 5 aspek.

**Tabel 1 Hasil Tes Membaca Permulaan**

N	Na	1	2	3	4	5	R
o	ma						
1	AH	10	96,	91	89,	10	95,
	AG	0	67		13	0	36
2	AS	89,	97,	92,	87,	10	93,
		81	77	8	41	0	55
3	AD	57,	10	0	0	75	28,
		86					55
4	AR	85,	10	89,	96,	10	94,
		87	0	8	55	0	44

≡

5	AD	83,	95,	92,	10	10	94,
	K	56	55	4	0	0	30
6	ANI	88,	86,	87,	97,	75	87,
		88	11	8	41		04
7	HR	80,	95,	10	97,	10	94,
	F	55	55	0	41	0	70
8	INA	94,	85	91	97,	75	88,
	AJ	90			41		66
9	IBR	80,	79,	91,	95,	75	84,
	D	87	33	4	68		45
1	IM	94,	88,	77,	95,	10	91,
0		90	67	2	68	0	29
1	KA	82,	90,	83,	95,	75	85,
1		86	89	8	68		64
1	MA	84,	10	10	10	10	96,
2	R	72	0	0	0	0	94
1	MK	82,	88,	91,	95,	10	91,
3	J	63	89	4	68	0	72
1	MA	10	81,	76,	93,	10	90,
4		0	11	6	96	0	33
1	MG	93,	94	85,	89,	75	87,
5	K	97		4	13		5
1	MA	19,	0	0	0	10	23,
6	G	44				0	88
1	MA	10	10	10	98,	10	99,
7	AA	0	0	0	27	0	65
1	MF	93,	97,	86	76,	75	85,
8	EBI	97	77		55		85
1	MF	93,	92	10	99,	10	97,
9	FR	97		0	13	0	02
2	MR	10	81,	59,	96,	10	87,
0	RN	0	67	2	55	0	48
2	ND	10	91,	86,	97,	75	89,
1	N	0	33	4	1		96
2	NK	57,	0	0	0	75	26,
2	TD	40					48
2	NLT	93,	10	97,	10	75	93,
3	AC	97	0	2	0		23
2	QH	10	10	10	10	75	95
4	S	0	0	0	0		
2	RA	75,	89,	82,	86,	10	86,
5	L	46	33	6	55	0	78
2	RM	93,	74,	61	75,	75	75,
6	A	97	11		68		95
2	RA	10	91,	10	10	75	93,
7	H	0	11	0	0		22
	Rat	86,	81,	78,	83,	87,	
	a-	28	73	62	73	96	
	rata						

Keterangan:

1. : Aspek 1 (Mengidentifikasi dan Melafalkan Huruf)
2. : Aspek 2 (Membaca Suku Kata)
3. : Aspek 3 (Membaca Kata dengan Makna dan Tanpa Makna)

4. : Aspek 4 (Membaca Kalimat Sederhana dan Pemahaman Bacaan)

5. : Aspek 5 (Pemahaman Mendengar)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 27 siswa melakukan tes membaca permulaan dimana dalam pelaksanaannya dilakukan bersamaan dengan observasi. Peneliti memperhatikan subjek selama tes berlangsung dan langsung melakukan observasi dengan mencatat kesalahan membaca yang dilakukan siswa selama pengumpulan data berlangsung.

Berikut merupakan hasil tes dan observasi terkait letak kesalahan siswa dalam membaca permulaan.

### **Mengidentifikasi dan Melafalkan Huruf**

1. Terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui huruf q, Q, v, dan V.
2. Siswa kurang bisa membedakan bentuk huruf antara huruf "l" dan "I", "p" dan "q", serta "q" dan "a".
3. Siswa kurang bisa membedakan pelafalan antara huruf "q" dan "k", serta "f" dan "v".
4. Siswa membalikkan huruf yang terlihat mirip, seperti huruf "n" dan "u".

Muammar (2020) mengatakan bahwa kesalahan membalik huruf ini terjadi ketika siswa bingung akan posisi kiri-kanan atas-bawah pada huruf yang terlihat mirip.

Kesulitan anak dalam mengidentifikasi huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kumara dkk. (2014) bahwa memori jangka pendek memiliki kegunaan dalam mengingat rangkaian huruf beserta lafalnya, demikian pula dalam proses mengeja kata. Mulyono Abdurrahman (dalam Rizkiana, 2020) juga menjelaskan bahwa memori memiliki kaitan dengan memori visual untuk dapat mengenali bentuk-bentuk huruf dan memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Sehingga gangguan pada persepsi visual dapat menyebabkan anak kesulitan membedakan huruf-huruf yang bentuknya tampak sama, dan mengakibatkan anak juga kesulitan dalam membedakan nama-nama (lafal) huruf.

### **Membaca Suku Kata**

1. Siswa kurang bisa membaca suku kata vokal-konsonan, seperti suku kata op, im, an, dan lainnya.
2. Siswa kurang bisa membaca suku kata dengan double konsonan,

seperti suku kata kha, khi, sya, syi, any, uny, dan lainnya.

3. Siswa kurang bisa membaca suku kata diftong, seperti suku kata ao, iu, ea, ue, dan lainnya.

Siswa yang kesulitan lebih memilih untuk berdiam diri, atau menggelengkan kepala menunjukkan bahwa ia tidak bisa membaca suku kata tersebut. Muammar (2020) menerangkan bahwa ketika siswa tidak tahu huruf atau suku kata yang harus dibacanya, siswa terdiam menunggu untuk dibantu oleh guru. Sehingga sering kali siswa menjadi takut untuk membuat kesalahan dan terus mengharapkan bantuan guru. Subini (dalam Astutik, 2023) juga menerangkan bahwa ciri-ciri siswa yang kesulitan membaca, yaitu ketika bertemu dengan bacaan gabungan konsonan, seseorang tidak bisa melafalkannya dengan baik.

### **Membaca Kata dengan Makna dan Tanpa Makna**

1. Siswa kurang bisa membaca kata dengan double konsonan, seperti kata satangi, khimo, syukur, nyimak, dan lainnya.
2. Siswa kurang bisa membaca kata dengan diftong, seperti kata luoy, sean, syair, wijoun, dan lainnya.
3. Siswa kurang bisa membaca kata yang memiliki akhiran konsonan,

seperti kata sakit, ikan, fipat, ulap, dan lainnya.

4. Siswa kurang bisa membaca kata tanpa makna, seperti kata yosedan, naki, keok, teung, dan lainnya.

Siswa kesulitan membaca kata tanpa makna karena jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali menemukan kata tersebut. Siswa kemudian membaca kata tanpa makna tersebut sesuai dengan kata yang diketahuinya sehingga terlihat bahwa siswa menebak kata (menyesuaikan dengan kosakata yang diketahuinya), melakukan pergantian huruf, bahkan menghilangkan huruf agar sesuai dengan kosakata yang diketahui siswa.

Yusuf dkk. (dalam Astutik, 2023) berpendapat bahwa salah satu ciri siswa kesulitan dalam membaca permulaan adalah mengalami kesulitan membedakan huruf. Sependapat dengan Muammar (2020) bahwa siswa akan salah dalam mengucapkan kata, baik itu dengan makna yang sama, makna yang berbeda, atau pun tidak memiliki makna sama sekali. Hal ini sering terjadi karena siswa kurang bisa membedakan bentuk huruf pada kata tersebut.

### **Membaca Kalimat Sederhana dan Pemahaman Bacaan**

1. Siswa tidak memperhatikan tanda baca.
2. Siswa sering menghilangkan suku kata “nya” pada kata. Seperti kata “hamsternya” dibaca “hamster” saja.
3. Terdapat beberapa siswa yang menambahkan huruf pada kata. Seperti kata “memberitahu” dibaca “memberitahukan”.
4. Terdapat juga beberapa siswa menghilangkan huruf pada kata. Seperti kata “seekor” dibaca “sekor”.
5. Siswa juga mengganti kata pada kalimat. Seperti kalimat “Tika memeriksanya dengan hati-hati” dibaca “Tika memeriksanya dengan sangat hati-hati”.

Siswa sering kali menghilangkan huruf atau kata, mengganti huruf pada kata, menyisipkan kata, merubah kata, mengucapkan kata salah, serta tidak memperhatikan tanda baca. Muammar (2020) menerangkan bahwa siswa melakukan kesalahan tersebut karena menganggap kata itu tidak diperlukan. Contohnya ‘ada baju di lemari’ tapi dibaca ‘baju di lemari’. Tak jarang juga siswa mengganti kata sesuai dengan kosakata yang

diketahuinya. Hal ini terjadi karena siswa terlalu cepat dalam membaca sehingga ada penambahan kata pada kalimat, sering kali juga siswa kurang mengenali kata sehingga siswa menebak-nebak. Nurani dkk. (2021) berpendapat bahwa proses membaca yang dialami siswa tidak selalu berjalan lancar, sebagian besar siswa mengalami tersendat-sendat saat membaca karena lupa akan salah satu huruf yang dibacanya sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk mengingat terlebih dahulu.

Siswa juga kurang memperhatikan tanda baca yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam intonasi, dan ini berkaitan dengan menyuarakan atau melafalkan tulisan. Hal ini karena siswa tidak tahu kapan harus memberi jeda saat membaca. Sependapat dengan Amalia (dalam Astutik, 2023) bahwa jika anak belum memahami penggunaan tanda baca dengan tepat, maka anak akan kesulitan dalam intonasi.

Karena siswa kurang dalam membaca kalimat sederhana, siswa juga menjadi kesulitan dalam memahami isi dari teks yang telah dibacanya sehingga siswa kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut.

### **Pemahaman Mendengar**

1. Siswa kurang fokus mendengarkan saat dibacakan teks.
2. Siswa kurang mengerti teks yang telah dibacakan.
3. Siswa tidak bisa menjawab soal dengan baik.

Siswa yang tidak fokus saat dibacakan teks akan kesulitan menjawab pertanyaan terkait teks tersebut. Fokus yang terpecah membuat siswa tidak bisa menerima suara lain selain yang ditujunya, yang berakibat pada ketidaktahuan siswa memahami teks yang telah dibacakan. Hal ini dijelaskan oleh Muslih dkk. (2022) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa adalah konsentrasi. Siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi karena terganggu oleh kebisingan dalam kelas, sehingga siswa kadang terkecoh dan konsentrasinya menghilang.

### **D. Kesimpulan**

Setelah peneliti memberikan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

- ≡
- a. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki semua orang. Sebelum dapat memiliki kemampuan membaca yang baik, maka harus menguasai membaca permulaan terlebih dahulu karena membaca permulaan merupakan dasar dari kegiatan membaca. Tes dan observasi dilakukan pada siswa agar siswa menyadari kemampuan membaca permulaannya, yang secara tidak langsung membuat siswa mengevaluasi dirinya sendiri bahwa 'sejauh ini' lah kemampuan membaca mereka.
- b. Dari seluruh siswa kelas II A SDN 50 Cakranegara yang berjumlah 27 siswa, 3 diantaranya kurang dalam membaca permulaan, dengan siswa lainnya baik dalam membaca permulaan meski masih melakukan beberapa kesalahan.
- c. Proses penelitian ini dimulai dengan memberikan tes kepada siswa yang dilaksanakan bersamaan dengan observasi. Kemudian setelah dilakukan tes, diketahuilah letak kesalahan siswa dalam membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang kesulitan membedakan antara huruf 'l' dan 'l', 'p' dan 'q', dan 'q' dan 'a' serta

lafal antara huruf 'f' dan 'v', dan 'q' dan 'k'. Selain itu, masih terdapat siswa yang tidak mengetahui huruf q, Q, v, dan V. Siswa juga kesulitan membaca suku kata vokal-konsonan, suku kata yang memiliki double konsonan seperti kh dan sy, suku kata vokal-double konsonan seperti any dan iny, kata yang memiliki double konsonan dan diftong, serta kata tanpa makna. Banyak juga ditemukan siswa yang melakukan kesalahan saat membaca teks sederhana, seperti mengucapkan kata salah, menghilangkan kata, menyisipkan kata, serta kurang memperhatikan tanda baca. Ditemukan juga beberapa siswa kurang fokus saat dibacakan teks sederhana.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Auliya, N. H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Astutik, A. P. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Tarbiyyatul Islam Manang Tahun Pelajaran 2022/2023*. Universitas Raden Mas Said Surakarta.

- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296-3307.
- Kumara, A., Wulansari, A. J., & Yosef, L. G. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca (Kesulitan)*. PT Kanisius.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (M. P. Dr. Hilmiati (ed.); 1<sup>st</sup> ed.) Sanabil.
- Muslih, M. A., Sa'odah, & Hasan, N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 2 di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 66-83.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Heris, H. M. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Petersen, D., Alen, M., & Spencer, T. (2016). Predicting Reading Difficulty in First Grade Using Dynamic Assesment of Decoding in Early Kindergarten: A Large-Scale Longitudinal Study. *Journal of Learning Disabilities*, 49(2), 200-215.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69-76.
- Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ALFABETA, cv.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA, cv.
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 346.